

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki pikiran dan perasaan yang menjadikannya istimewa di antara makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Pikiran dan perasaan yang dimiliki manusia dapat diekspresikan ke dalam bentuk bahasa. Mulyati, dkk. (dalam Gereda, 2020: 19) mengemukakan bahwa bahasa merupakan kumpulan bunyi-bunyi yang bersistem dan bermakna yang diujarkan, serta berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan manusia. Bahasa digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk berkomunikasi. Pengekspresian pikiran dan perasaan manusia dalam bentuk bahasa dapat diwujudkan apabila seseorang memiliki keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang harus dimiliki seseorang, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa ragam lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa ragam tulis. Keempat keterampilan berbahasa itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Pemerolehan keterampilan berbahasa diterima seseorang sejak duduk dibangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Keterampilan berbahasa diperlukan seseorang untuk mampu berkomunikasi secara baik dengan orang disekitarnya. Namun diantara keempat keterampilan bahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa yang dipandang sulit dan kompleks dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya.

Hal ini dikarenakan dalam keterampilan menulis dilibatkan proses berpikir kritis dan kreatif untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan menulis apabila ia mampu menghasilkan karya tulisan yang kreatif dengan memperhatikan kaidah kebahasaan yang baik dan benar serta tulisan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan dan sasaran penulisannya. Bell dan Burnaby (dalam Hatmo, 2021: 3) berpendapat bahwa menulis merupakan aktivitas kognitif yang kompleks, sebab pada waktu yang bersamaan penulis harus mengatur sejumlah variabel. Variabel tersebut terdiri dari variabel di dalam kalimat dan variabel di luar kalimat. Variabel di dalam kalimat memuat tentang pengaturan isi, struktur kalimat, susunan, tanda baca, kosa kata, dan ejaan. Sedangkan variabel di luar kalimat memuat tentang proses penyusunan dan penggabungan kalimat menjadi sebuah teks. Teks yang dihasilkan dari kegiatan menulis haruslah memuat unsur-unsur yang ada pada variabel tersebut dan mampu dipahami pembaca agar pesan yang diharapkan dapat tersampaikan. Proses penyampaian pesan dalam kegiatan menulis merupakan hasil kreatifitas penulis dengan cara berpikir kreatif, tidak monoton, dan tidak terpusat pada satu pemecahan masalah saja. Dengan demikian penulis dapat menghasilkan berbagai hasil tulisan yang kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisannya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menjadi wadah untuk memupuk dan mengembangkan keterampilan menulis di kalangan siswa. Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membentuk sikap dan penggunaan bahasa yang mencerminkan keterampilan dan kesantunan berbahasa, baik lisan maupun tertulis. Selain itu, pembelajaran Bahasa

Indonesia juga bertujuan untuk mencerminkan nilai-nilai akhlak siswa yang berbudi luhur dan mulia dalam berbahasa. Oleh sebab itu, melalui keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dilatih untuk memperoleh perilaku berbahasa tulis yang baik.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif sesuai perkembangan zaman. Pada keterampilan menulis yang menjadi bukti keberhasilan siswa adalah pemahaman struktur bahasa yang baik berdasarkan sistem ejaan dan kaidah yang benar kemudian disajikan menjadi sebuah teks utuh yang logis dan bermakna. Oleh karena itu, peran guru sebagai pengajar harus mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan di kelas agar proses berpikir dapat berjalan dengan baik dan siswa memiliki motivasi belajar. Sehingga pada akhir proses pembelajaran, siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar sesuai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Swasta Katolik Assisi Medan melalui wawancara bersama guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut mendapat hasil bahwa keterampilan menulis teks siswa di sekolah tersebut masih rendah. Salah satu yang menjadi faktor rendahnya kemampuan menulis teks siswa yang terjadi di SMP Swasta Katolik Assisi Medan karena model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran tersebut kurang disenangi siswa sebab komunikasi yang terjadi hanya satu arah, yakni guru sebagai sumber informasi dan siswa hanya mendengarkan. Sehingga dampaknya, siswa

cenderung merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Padahal materi pembelajaran teks eksposisi selalu menarik untuk dipelajari karena melibatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa yang tidak mencapai nilai ketuntasan minimum (KKM). Salah satunya dalam materi menulis teks eksposisi masih ada siswa mendapatkan nilai 70. Sedangkan nilai ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan sekolah adalah 75. Hanya 49% siswa yang mencapai nilai KKM. Artinya ada sebanyak 51% siswa yang belum mencapai nilai KKM.

Materi teks eksposisi memuat kegiatan menulis yang ditujukan agar siswa mampu menyajikan sebuah teks yang membahas suatu masalah kemudian dikembangkan melalui sudut pandang (gagasan) siswa menjadi sebuah teks utuh. Dalam penyampaian gagasan tersebut, siswa diharapkan mampu menuangkan ide yang dimilikinya ke dalam bentuk tulisan. Ketidaktepatan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam menulis teks eksposisi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aisha (2023), kemampuan menulis teks eksposisi siswa masih rendah. Siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak mampu memahami materi menulis teks eksposisi karena model pembelajaran yang diterapkan tidak kreatif dan inovatif serta tidak melibatkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung bosan. Hasil penelitian tersebut terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa adalah 63,51. Nilai tersebut jelas belum mencapai nilai KKM sehingga diperlukan model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif agar siswa termotivasi dalam pembelajaran dan mudah mengekspresikan idenya ke dalam

bentuk tulisan. Dampak yang diharapkan nantinya pun berupa hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian.

Merujuk pada permasalahan di sekolah SMP Swasta Katolik Assisi Medan, diperlukan modifikasi dalam model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Terdapat beragam model pembelajaran yang dapat diterapkan, salah satunya model *Scramble*. Model pembelajaran *Scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban dari setiap pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara cepat dan tepat dengan cara menyusun huruf, kata, atau kalimat yang telah diacak sehingga membentuk suatu jawaban atau pasangan konsep yang dimaksud. Modifikasi model pembelajaran konvensional menjadi model *scramble* bertujuan untuk menganalisis dan membangun aktivitas belajar yang menyenangkan sehingga dapat memperlancar kegiatan belajar siswa.

Penerapan model *scramble* dalam materi teks eksposisi diharapkan mampu menstimulus dan mengasah kreativitas siswa dalam menulis teks. Model *scramble* dapat menjadi solusi dari kesulitan siswa menentukan judul tulisan maupun ide pokok pembahasan dalam teks karena guru memberikan arahan dengan permainan acak kata. Setelah guru memberikan kata yang diacak, siswa menentukan kalimat apa yang bisa dibentuk dari kata acak tersebut. Berdasarkan kata-kata yang tersusun, siswa akan mendapat satu kalimat yang dapat dijadikan judul ataupun gagasan utama di teks eksposisi yang akan dibuatnya dan kemudian mengembangkan kalimat tersebut menjadi sebuah teks.

Beberapa penelitian telah membuktikan keefektifan penggunaan dari model *scramble* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sudarmi dan Burhanuddin (2017) melakukan penelitian penerapan model *scramble* terhadap keterampilan menulis kalimat Bahasa Jerman pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Hasil analisis data yang diperoleh melalui uji-t adalah  $t_{hitung} (11,24) > t_{tabel} (2,002)$  pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *scramble* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis kalimat bahasa Jerman siswa.

Selain itu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Poni dan Neneng (2018) melakukan penelitian penerapan model *scramble* dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Editorial”. Penelitian tersebut menunjukkan pengaruh signifikan terhadap hasil keterampilan menulis teks editorial antara model *scramble* dengan metode konvensional. Hasil yang didapat adalah kelas eksperimen 77,18 lebih besar dibandingkan kelas control 62,14 dengan perbandingan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel} (3,9269 > 2,000)$ .

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Sepriani (2019) menggunakan model *scramble* dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMKN 2 Padang”. Pada penelitian tersebut ditunjukkan bahwa skor rata-rata pada siklus I (sebelum menerapkan model *scramble*) memperoleh nilai 59,76 yaitu berada pada tingkat penguasaan 56-65 dengan kualifikasi Cukup (C) sedangkan siklus II (menerapkan model *scramble*) diperoleh hasil rata-rata 79,01 yaitu berada pada tingkat penguasaan 76-85% dengan kualifikasi Baik

(B). Sehingga diperoleh hasil analisis menggunakan uji-t yaitu  $t_{hitung} (8,33) > t_{tabel} (1,67)$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMKN 2 Padang dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* memiliki pengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Medan Tahun Ajaran 2023/2024”.

## 1. 2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang kurang disenangi siswa.
2. Model pembelajaran konvensional yang diterapkan guru dalam pembelajaran tidak mengasah kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa.
3. Hasil belajar menulis teks eksposisi siswa tidak mencapai nilai ketuntasan minimum atau KKM.
4. Guru tidak mengikutsertakan siswa berperan aktif dalam pembelajaran karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah, yakni guru sebagai satu-satunya penyampai informasi.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi oleh pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi. Oleh sebab itu, penulis menawarkan model pembelajaran *scramble* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa SMP Swasta Katolik Assisi Medan Tahun Ajaran 2023/2024.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Medan tahun ajaran 2023/2024 sebelum menggunakan model pembelajaran *scramble*?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Medan tahun ajaran 2023/2024 sesudah menggunakan model pembelajaran *scramble*?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *scramble* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Medan tahun ajaran 2023/2024?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Medan tahun ajaran 2023/2024 sebelum menggunakan model pembelajaran *scramble*.
2. Untuk menganalisis kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Medan tahun ajaran 2023/2024 setelah menggunakan model pembelajaran *scramble*.
3. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran *scramble* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Swasta Katolik Assisi Medan tahun ajaran 2023/2024.

#### 1. 6 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoretis

###### a) Bagi penulis

Dapat menambah ilmu yang didapat selama kuliah tentang model pembelajaran sehingga penelitian ini dapat dijadikan wawasan untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang dimiliki oleh penulis.

###### b) Bagi pembaca

Dapat dijadikan sebagai referensi dan kajian ilmu dalam menambah pengetahuan di bidang pendidikan, sehingga dapat mengembangkan penerapan model pembelajaran di dalam kelas melalui model pembelajaran *scramble*.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

### b) Bagi guru

Dapat memberikan manfaat berupa inovasi baru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran baik secara tatap muka maupun pembelajaran jarak jauh, serta hasil penelitian dapat digunakan sebagai inovasi baru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.

### c) Bagi siswa

Dapat menjadi pengalaman baru dalam pembelajaran dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang hidup dengan penerapan model pembelajaran *scramble* sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.